



Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Dalihan Na Tolu dan Relevansinya bagi Siswa SDN 159 Purba Baru

Nur Aida^{1*}, Nur Aini², Melpa Hariyanti³, Rika Fitri Adelina⁴, Sangkot Anisa⁵, Rahmi Wahyuni⁶

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

*Penulis korespondensi: hasibuannur487@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the educational values contained in the Dalihan Na Tolu culture in the Mandailing community and its relevance to character education in schools. The research approach used is qualitative descriptive with data collection techniques through interviews, observations, and documentation of traditional leaders and the Mandailing community in Mandailing Natal Regency. The results of the study show that Dalihan Na Tolu, which includes the principles of Somba Marhula-hula, Elek Marboru, and Manat Mardongan Tubu, contains educational values such as respect, responsibility, empathy, cooperation, and mutual cooperation. These values have a strong relevance to character education in elementary school. The culture of Dalihan Na Tolu not only serves as a social system, but also as a source of moral and character education for the younger generation. In addition, the application of these traditional values in the context of modern education can strengthen students' cultural identities and foster mutual respect in the school environment. The integration of Dalihan Na Tolu into learning also has the potential to be an effective pedagogical strategy to build a harmonious and characterful school culture.

Keywords: Character Education; Dalihan Na Tolu; Educational Values; Mandailing Culture; School.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya Dalihan Na Tolu pada masyarakat Mandailing serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di sekolah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh adat dan masyarakat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu, yang mencakup prinsip Somba Marhula-hula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan Tubu, mengandung nilai-nilai pendidikan seperti hormat, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Budaya Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial, tetapi juga sebagai sumber pendidikan moral dan karakter bagi generasi muda. Selain itu, penerapan nilai-nilai adat ini dalam konteks pendidikan modern dapat memperkuat identitas budaya siswa serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah. Integrasi Dalihan Na Tolu ke dalam pembelajaran juga berpotensi menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk membangun budaya sekolah yang harmonis dan berkarakter.

Kata Kunci: Budaya Mandailing; Dalihan Na Tolu; Nilai Pendidikan; Pendidikan Karakter; Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Budaya lokal adalah bagian penting dari identitas masyarakat yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, agama, serta pendidikan. Bagi masyarakat Mandailing, filosofi Dalihan Na Tolu (atau Dalian Natolu) merupakan sistem kekerabatan dan norma budaya yang menjadi pijakan dalam interaksi sosial, pengaturan relasi keluarga, serta pelestarian nilai adab dan moral.

Dalihan Na Tolu terdiri dari tiga elemen utama, yakni *Mora* (keluarga dari pihak pemberi anak boru), *Kahanggi* (kerabat satu marga), dan *Anak Boru* (pihak penerima anak gadis). Setiap unsur memiliki posisi, kewajiban, dan hak yang berbeda, sehingga interaksi antar unsur tersebut membentuk struktur sosial yang khas dan memiliki norma adab yang tinggi.

Dalam praktiknya, budaya Dalihan Na Tolu tidak hanya dipandang sebagai adat turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan moral. Misalnya dalam penelitian tentang *Peranan Dalihan na tolu dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan pendidikan agama Islam di Desa Laru Boalak*, ditemukan bahwa dalam prosesi adat seperti daganak tubu, pernikahan, dan pajongjong bagas na imbaru, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sosial yang diinternalisasi melalui budaya Dalihan Na Tolu (Priyono & Siregar, 2021).

Selain itu, ada pula penelitian *Pendidikan Islam berbasis multikultural: Analisis konsep dalihan na tolu masyarakat Batak Angkola-Mandailing* yang menunjukkan bahwa filosofi Dalihan Na Tolu menjadi dasar filosofis, identitas, serta pedoman dalam adat budaya, di mana muncul nilai-nilai seperti gotong royong, sikap menghargai, fleksibilitas, dan pengendalian diri yang relevan dengan pendidikan multikultural.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan, memahami, dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya Dalihan Na Tolu dan relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa di SDN 159 Purba Baru. Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk memungkinkan peneliti menelusuri makna budaya secara naturalistik melalui pengalaman, praktik sosial, serta pandangan tokoh adat maupun masyarakat Mandailing. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, guru, dan masyarakat sekitar, observasi terhadap praktik kehidupan sosial yang mencerminkan nilai Dalihan Na Tolu, serta dokumentasi berupa catatan adat, foto kegiatan, dan literatur pendukung dari penelitian terdahulu. Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan seperti hormat, tanggung jawab, empati, kerja sama, gotong royong, dan religiusitas yang muncul dalam budaya Dalihan Na Tolu, lalu menghubungkannya dengan praktik pendidikan karakter di SDN 159 Purba Baru. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana budaya Dalihan Na Tolu dapat dijadikan sumber pendidikan karakter yang relevan bagi siswa sekolah dasar dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Mandailing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Dalihan Na Tolu dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing

Budaya Dalihan Na Tolu merupakan inti dari sistem sosial masyarakat Mandailing yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Falsafah ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial, moral, dan spiritual di antara anggota masyarakat. Dalihan Na Tolu memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan, keharmonisan, serta rasa saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari (Resdati, 2022).

Secara harfiah, Dalihan Na Tolu berarti “tungku yang tiga.” Dalam kehidupan masyarakat tradisional Mandailing, tungku tiga batu menjadi simbol keseimbangan dan kekuatan, di mana setiap batu memiliki peran penting agar api tetap menyala dan bejana tidak terguncang. Jika salah satu batu goyah, maka keseimbangan akan terganggu. Analogi ini menggambarkan bagaimana hubungan sosial dalam masyarakat Mandailing dibangun di atas tiga pilar utama: Hula-hula (pemberi perempuan), Boru (penerima perempuan), dan Dongan Tubu (saudara semarga).

Ketiga unsur ini saling berhubungan dan membentuk struktur sosial yang kompleks namun harmonis. Hula-hula dihormati sebagai pihak yang memberi perempuan, Boru dihargai sebagai penerima perempuan, dan Dongan Tubu menjadi penengah yang menjaga keseimbangan dalam hubungan kekerabatan. Dalam setiap kegiatan adat dan sosial, posisi masing-masing pihak sudah diatur secara jelas sehingga tidak terjadi tumpang tindih peran. Dengan demikian, sistem ini berfungsi sebagai pedoman etika sosial yang memastikan setiap individu memahami tempat dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat.(Sihombing, 2018) Dalam praktik kehidupan sehari-hari, Dalihan Na Tolu diterapkan pada berbagai konteks sosial, seperti:

Penerapan dalam Upacara Adat dan Kekerabatan

Salah satu bentuk nyata penerapan Dalihan Na Tolu terlihat dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan (horja godang), kematian (mambulungi), dan kelahiran. Dalam setiap kegiatan adat, struktur Dalihan Na Tolu menjadi dasar dalam pembagian tugas dan tanggung jawab.

Sebagai contoh, dalam upacara pernikahan, pihak Hula-hula memiliki kedudukan tertinggi dan harus dihormati. Mereka biasanya memberikan nasihat dan restu kepada pasangan yang menikah. Pihak Boru bertugas melayani dan membantu kebutuhan acara, seperti menyiapkan makanan dan perlengkapan. Sementara Dongan Tubu bertindak sebagai pengatur jalannya acara, memastikan semua berjalan lancar dan seimbang.

Melalui pelaksanaan adat seperti ini, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta rasa hormat antaranggota masyarakat terus ditanamkan dan diwariskan kepada generasi muda. Anak-anak yang menyaksikan kegiatan adat akan belajar secara tidak langsung mengenai tata krama, tanggung jawab sosial, dan pentingnya menghormati struktur sosial.

Penerapan dalam Musyawarah dan Pengambilan Keputusan

Selain dalam kegiatan adat, Dalihan Na Tolu juga diterapkan dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan di masyarakat Mandailing. Setiap keputusan yang menyangkut kepentingan bersama harus melibatkan ketiga unsur utama tersebut agar hasilnya adil dan diterima semua pihak.

Dalam proses musyawarah, Hula-hula biasanya berperan memberikan pandangan moral dan nasihat berdasarkan kebijaksanaan adat, sementara Boru memberikan pertimbangan praktis dan kesiapan pelaksanaan, serta Dongan Tubu berperan sebagai penyeimbang dan penghubung antara kedua pihak. Proses ini menunjukkan betapa sistem sosial Mandailing menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan kebersamaan.

Musyawarah yang didasarkan pada prinsip Dalihan Na Tolu tidak hanya menekankan keputusan yang benar secara hukum adat, tetapi juga memperhatikan keseimbangan sosial dan keharmonisan hubungan antar keluarga. Dengan cara ini, masyarakat Mandailing berhasil dalam mempertahankan budaya dialog, toleransi, dan tanggung jawab kolektif, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter modern.

Penerapan dalam Kehidupan Sosial Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Mandailing masih mempraktikkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam bentuk perilaku sosial. Misalnya, ketika ada warga yang mengalami musibah, seluruh masyarakat ikut membantu baik dalam bentuk tenaga, doa, maupun materi. Demikian pula ketika ada pesta adat atau kegiatan gotong royong (marsiadapari), semua anggota masyarakat akan berpartisipasi tanpa memandang status sosial.

Rasa saling membantu dan menghormati ini menjadi cerminan bahwa nilai-nilai Dalihan Na Tolu hidup di tengah masyarakat, bukan hanya sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai panduan etika sosial. Dalam konteks modern, penerapan nilai ini dapat dilihat dalam bentuk kerja sama di lingkungan sekolah, kantor, maupun komunitas.

Masyarakat Mandailing percaya bahwa keharmonisan sosial hanya dapat dicapai apabila setiap orang memahami dan menghormati peran masing-masing. Prinsip ini membentuk pola hidup yang rukun, toleran, dan saling mendukung, yang menjadi ciri khas masyarakat Mandailing di mana pun mereka berada.

Penerapan dalam Pendidikan Keluarga dan Sosialisasi Nilai

Selain di ranah sosial dan adat, Dalihan Na Tolu juga berperan dalam pendidikan keluarga. Orang tua Mandailing biasanya menanamkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu sejak dini kepada anak-anak melalui cerita, nasihat, dan teladan perilaku. Anak diajarkan untuk menghormati orang tua (Somba Marhula-hula), menyayangi saudara dan teman (Elek Marboru), serta berhati-hati dalam bertindak (Manat Mardongan Tubu).

Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter anak yang sopan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai sistem pendidikan informal yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui kehidupan sehari-hari.

Melalui proses sosialisasi keluarga yang berlandaskan Dalihan Na Tolu, anak-anak Mandailing belajar memahami pentingnya keseimbangan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Hal ini membuat nilai-nilai adat tetap relevan dalam membentuk karakter generasi muda meskipun mereka hidup di tengah arus globalisasi.

Penerapan dalam Kehidupan Modern

Di era modern, masyarakat Mandailing tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai Dalihan Na Tolu meskipun terjadi perubahan sosial dan budaya. Banyak organisasi sosial, perkumpulan keluarga, dan komunitas diaspora Mandailing yang masih menjadikan falsafah ini sebagai dasar interaksi dan pengambilan keputusan.

Misalnya, dalam kegiatan komunitas Mandailing di luar daerah, struktur kepemimpinan dan pembagian tugas masih mengacu pada prinsip Dalihan Na Tolu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tersebut mampu beradaptasi dengan kehidupan modern tanpa kehilangan makna dasarnya.

Lebih jauh lagi, penerapan Dalihan Na Tolu di era modern juga menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi fondasi pembangunan sosial dan pendidikan karakter bangsa. Sistem ini mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial nilai-nilai yang juga menjadi tujuan utama pendidikan nasional Indonesia.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dalihan Na Tolu

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai sumber seperti buku-buku antropologi Mandailing, penelitian budaya lokal, serta karya ilmiah yang membahas sistem sosial Dalihan Na Tolu, ditemukan bahwa sistem ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan dengan pembentukan karakter manusia Mandailing dan pendidikan nasional di Indonesia.

Dalihan Na Tolu merupakan sistem sosial dan falsafah hidup masyarakat Mandailing yang menekankan keseimbangan, keharmonisan, dan rasa hormat dalam interaksi sosial. Istilah “Dalihan Na Tolu” secara harfiah berarti “tungku yang tiga,” yang mencerminkan tiga peran pokok dalam masyarakat, yaitu Hula-hula (pemberi perempuan), Boru (penerima perempuan), dan Dongan Tubu (saudara semarga). Ketiganya menjadi pilar utama dalam menjaga keseimbangan sosial, moral, dan spiritual masyarakat Mandailing (Gaol & Program, 2024).

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sistem ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Hormat dan Tanggung Jawab (Somba Marhula-hula)

Dalam struktur Dalihan Na Tolu, Hula-hula menempati posisi yang paling dihormati karena dianggap sebagai pihak yang memberikan perempuan dalam pernikahan. Penghormatan kepada Hula-hula bukan hanya bentuk etika sosial, melainkan juga simbol tanggung jawab moral untuk menjaga hubungan baik antar keluarga.

Nilai Somba Marhula-hula mengajarkan pentingnya sikap hormat, kesopanan, dan pengakuan terhadap jasa orang lain. Sikap hormat ini tidak hanya berlaku dalam lingkup keluarga, tetapi juga di lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam pendidikan, nilai ini sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa yang menghormati guru, orang tua, dan sesama teman (Kamaluddin, 2023).

Pendidikan yang mananamkan nilai hormat akan membentuk generasi yang memiliki budi pekerti, tidak arogan, dan menghargai keberagaman pendapat. Selain itu, unsur tanggung jawab dalam Somba Marhula-hula juga mendorong seseorang untuk melaksanakan kewajiban sosialnya dengan penuh kesadaran, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

Dengan demikian, Somba Marhula-hula menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap sesama manusia sebagai cerminan nilai Pancasila sila kedua dan kelima (Hilda, n.d.).

Nilai Empati dan Kasih Sayang (Elek Marboru)

Konsep Elek Marboru merupakan ajaran tentang bagaimana seseorang harus memperlakukan boru atau pihak perempuan dengan kelembutan dan kasih sayang. Dalam literatur Mandailing, nilai ini mencerminkan hubungan sosial yang didasari rasa empati, kepedulian, dan pengendalian diri.

Sikap Elek berarti mampu menenangkan, membujuk, atau merangkul orang lain dengan kebaikan hati, bukan dengan kekerasan atau paksaan. Nilai ini membentuk karakter yang berempati dan berorientasi pada harmoni sosial. Dalam konteks pendidikan, Elek Marboru dapat diterapkan dalam pembelajaran sosial-emosional, seperti mengajarkan siswa untuk

memahami perasaan orang lain, saling menolong, dan menciptakan suasana kelas yang ramah dan penuh kasih.

Selain itu, nilai kasih sayang juga sejalan dengan upaya pendidikan karakter nasional dalam membentuk peserta didik yang peduli terhadap sesama. Guru dapat menanamkan nilai ini melalui kegiatan refleksi, bimbingan sosial, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi dan bekerja sama.

Dengan demikian, Elek Marboru bukan hanya ajaran adat, tetapi juga metode pendidikan sosial yang efektif untuk membangun kepekaan emosional dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik.

Nilai Kehati-hatian dan Kerjasama (Manat Mardongan Tubu)

Nilai Manat Mardongan Tubu berarti berhati-hati terhadap saudara semarga (dongan tubu). Nilai ini menekankan pentingnya menjaga sikap, ucapan, dan tindakan agar tidak menyinggung atau merusak hubungan kekeluargaan. Dalam falsafah Mandailing, hubungan semarga dianggap sangat penting karena menyangkut kehormatan keluarga besar.

Kehati-hatian dalam Manat Mardongan Tubu mencerminkan kontrol diri (*self-control*) dan etika komunikasi yang bijaksana. Dalam dunia pendidikan, nilai ini dapat diadaptasi untuk menumbuhkan sikap hati-hati dalam berbicara dan bertindak di antara siswa. Guru dapat menanamkan prinsip ini melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis kolaborasi di mana setiap siswa dilatih untuk menghormati pendapat orang lain serta menghindari konflik (Napitupulu et al., 2024).

Selain itu, nilai kerja sama yang terkandung dalam Manat Mardongan Tubu menunjukkan bahwa keberhasilan individu tidak dapat dilepaskan dari dukungan orang lain. Dalam pembelajaran, hal ini dapat diintegrasikan dengan model kooperatif, di mana siswa belajar mencapai tujuan bersama dengan saling membantu (Butarbutar, 2019).

Dengan demikian, Manat Mardongan Tubu mendidik generasi muda untuk berhati-hati, berkomunikasi dengan sopan, serta menjunjung tinggi semangat kolaboratif dalam kehidupan sosial dan akademik.

Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Nilai gotong royong dalam masyarakat Mandailing tercermin dalam berbagai kegiatan adat seperti mangupa, marsiadapari, dan marhata sinamot, kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing menjunjung tinggi semangat kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas sosial (KEPEMIMPINAN BEN MBOI DAN PEMBELAJARAN SEJARAH Heribertus Kamang et al., 2019).

Gotong royong bukan hanya sekadar kerja bersama, tetapi merupakan bentuk kepedulian sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sejalan dengan pendidikan karakter yang menumbuhkan semangat kolaboratif, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial.

Guru dapat menanamkan nilai gotong royong melalui kegiatan proyek sekolah, kerja bakti, atau pembelajaran berbasis komunitas. Dengan demikian, siswa belajar bahwa setiap keberhasilan bukan hasil individu semata, tetapi hasil kerja bersama. Nilai solidaritas sosial ini juga membantu membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis.

Nilai Keadilan dan Keseimbangan Sosial

Literatur menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu berfungsi menjaga keseimbangan sosial di tengah masyarakat Mandailing. Tidak ada pihak yang lebih tinggi atau lebih rendah; semuanya memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi. Prinsip ini mencerminkan nilai keadilan dan kesetaraan sosial.

Dalam pendidikan, nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter demokratis dan menghargai perbedaan. Guru dapat menggunakan nilai ini untuk mengajarkan keadilan dalam pembagian tugas, penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan rasa tanggung jawab sosial di antara siswa.

Selain itu, keseimbangan sosial juga dapat dikaitkan dengan konsep moderasi beragama dan toleransi antarindividu di sekolah. Dengan demikian, siswa belajar bahwa keadilan bukan hanya soal hukum, tetapi juga keseimbangan dalam menghormati hak dan kewajiban sesama (Hendra Irwandi Siregar & Syafnan Syafnan, 2025).

Nilai Religiusitas dan Spiritualitas

Kajian literatur menyebutkan bahwa Dalihan Na Tolu memiliki dimensi spiritual yang kuat. Walaupun bersifat adat, nilai-nilainya sejalan dengan ajaran agama yang dianut masyarakat Mandailing, khususnya Islam. Prinsip saling menghormati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial mencerminkan nilai-nilai ketuhanan yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, nilai religiusitas ini sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlaq mulia. Guru dapat menanamkan nilai spiritual ini melalui pembelajaran yang mengaitkan perilaku sosial dengan nilai moral dan ajaran agama. Misalnya, siswa diajak untuk memahami bahwa menghormati orang lain dan bekerja sama adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Tuhan.

Dengan demikian, nilai-nilai religius dalam Dalihan Na Tolu menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan karakter yang berakar pada budaya sekaligus bernilai spiritual tinggi (Soetanto & Gandha, 2021).

Relevansi Nilai Dalihan Na Tolu terhadap Pendidikan Karakter Siswa DI SD Negeri 159 Purba Baru

Budaya Dalihan Na Tolu tidak hanya sekadar warisan adat atau aturan sosial dalam masyarakat Mandailing, tetapi juga merupakan sumber nilai moral dan etika yang sangat relevan untuk pendidikan karakter, termasuk pendidikan karakter siswa di SDN 159 Purba Baru. Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu memberikan pedoman perilaku yang membentuk individu menjadi manusia yang disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan di SDN 159 Purba Baru, karakter mencakup sikap, perilaku, nilai, dan budi pekerti yang membimbing individu untuk bertindak secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Dalihan Na Tolu dapat diamati, dipraktikkan, dan diterapkan secara nyata, sehingga dapat dijadikan sumber pendidikan karakter yang praktis dan kontekstual (Harahap, 2016).

Mengembangkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab

Salah satu nilai utama dalam Dalihan Na Tolu adalah Somba Marhula-hula, yaitu nilai yang menekankan rasa hormat, kepatuhan, dan penghargaan terhadap pihak Hula-hula yang dalam konteks adat Mandailing diposisikan sebagai pihak yang harus dihormati. Nilai ini sangat relevan dan dapat diterapkan dalam membentuk karakter siswa SDN 159 Purba Baru, terutama dalam hal disiplin, etika, dan tanggung jawab. Siswa diajarkan untuk menghormati guru sebagai figur yang memberi ilmu, menghargai teman sebaya, serta menunjukkan sopan santun dalam berbagai situasi.

Di SDN 159 Purba Baru, penerapan nilai Somba Marhula-hula dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti menyapa guru dengan sopan, mengucapkan salam ketika memasuki kelas, serta meminta izin sebelum berbicara atau meninggalkan ruangan. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menaati aturan sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan seperti kerja kelompok atau proyek bersama juga menjadi wadah bagi siswa untuk memahami bahwa tanggung jawab pribadi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kolektif.

Melalui pembiasaan ini, siswa SDN 159 Purba Baru belajar bahwa hormat bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan sikap yang menunjukkan kematangan emosional dan sosial. Nilai ini kemudian membentuk mereka menjadi individu yang beretika, mampu

menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas setiap perilakunya, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Menumbuhkan Empati dan Kasih Sayang

Nilai Elek Marboru, yang menekankan kelembutan, empati, serta kepedulian terhadap sesama, menjadi pedoman penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam konteks sosial dan emosional. Di SDN 159 Purba Baru, nilai ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi positif antar siswa. Guru dapat mendorong siswa untuk mendengarkan pendapat teman, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota kelompok, dan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran berbasis kerja sama seperti diskusi kelompok, bermain peran, hingga simulasi sosial dapat membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan perasaan yang harus dihargai. Dalam konteks sekolah, empati juga dapat ditanamkan melalui kegiatan sosial seperti berbagi makanan, mengunjungi teman yang sakit, atau terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama.

Dengan internalisasi nilai Elek Marboru, siswa SDN 159 Purba Baru tidak hanya menjadi pribadi yang peka dan peduli terhadap orang lain, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang toleran dan mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Nilai ini sangat penting dalam membangun suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi semua warga sekolah.

Melatih Kehati-hatian, Kebijaksanaan, dan Kerja Sama

Nilai Manat Mardongan Tubu merupakan prinsip kehati-hatian dan kebijaksanaan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing. Nilai ini mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan sehingga tidak menimbulkan konflik atau ketidakharmonisan dalam hubungan sosial. Di SDN 159 Purba Baru, nilai ini dapat ditanamkan melalui kegiatan kerja sama, musyawarah kelas, dan refleksi diri.

Dalam pembelajaran, guru dapat memberikan tugas kelompok yang mengharuskan siswa membagi peran, mengambil keputusan bersama, dan menyelesaikan konflik secara damai. Siswa dilatih untuk mendengarkan pendapat teman dengan penuh perhatian, mempertimbangkan pilihan secara hati-hati, dan menyadari bahwa keputusan yang diambil harus menguntungkan semua pihak.

Selain itu, guru dapat mengajak siswa melakukan sesi refleksi setelah kegiatan tertentu untuk merenungkan tindakan yang mereka lakukan, memahami kesalahan, dan belajar untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan di masa depan. Nilai ini sangat relevan dalam membangun karakter siswa SDN 159 Purba Baru menjadi individu yang mampu berpikir kritis, berhati-hati, bekerja sama, serta bijaksana dalam bertindak.

Menguatkan Semangat Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Gotong royong merupakan nilai sosial yang sangat kuat dalam budaya Mandailing. Berbagai kegiatan adat seperti marsiadapari, mangupa, dan marhata sinamot mengajarkan masyarakat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai keperluan bersama. Nilai ini dapat diterapkan dengan sangat baik di SDN 159 Purba Baru melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh siswa secara aktif.

Kegiatan seperti membersihkan kelas, merawat taman sekolah, melakukan kerja bakti sebelum perayaan tertentu, hingga proyek kelompok yang membutuhkan partisipasi semua anggota dapat melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kontribusi setiap individu. Program mentoring, di mana siswa senior membimbing siswa junior, juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk memahami nilai solidaritas dan kebersamaan.

Dengan menerapkan nilai ini, siswa SDN 159 Purba Baru akan memahami bahwa keberhasilan sebuah kegiatan bukan hanya hasil kerja keras satu orang, tetapi merupakan hasil dari kerja sama, saling mendukung, dan saling membantu. Nilai gotong royong membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama, selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai Pancasila.

Menanamkan Keadilan dan Keseimbangan Sosial

Prinsip keseimbangan dalam Dalihan Na Tolu menekankan bahwa setiap individu memiliki perannya masing-masing, dan peran tersebut harus dihargai. Di SDN 159 Purba Baru, nilai ini dapat diterapkan melalui pembagian tugas yang adil dalam kelas, pemberian kesempatan kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang, serta musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Guru dapat mendorong siswa untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dengan demikian, siswa dilatih untuk tidak bersikap sewenang-wenang, tidak mendiskriminasi teman, dan menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Nilai ini juga dapat diterapkan melalui kegiatan voting kelas, pembentukan ketua kelas, atau rapat kelas di mana setiap suara siswa didengar.

Melalui penerapan nilai ini secara konsisten, siswa SDN 159 Purba Baru akan berkembang menjadi individu yang demokratis, toleran, serta mampu menjaga keseimbangan sosial dalam berbagai situasi.

Memperkuat Religiusitas dan Spiritualitas

Nilai religiusitas dalam Dalihan Na Tolu mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan serta tanggung jawab moral terhadap sesama. Di SDN 159 Purba Baru, nilai ini dapat

diperkuat melalui kegiatan seperti doa bersama, tadarus pagi, pembiasaan akhlak mulia, serta penyisipan nilai moral dalam setiap pembelajaran (Rachel Devita Suharto, Nur Hidayah, 2022).

Guru dapat menekankan bahwa menghormati orang lain, bersikap jujur, membantu teman, dan menjaga kebersihan adalah bagian dari pengamalan nilai religius. Dengan demikian, religiusitas bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa di sekolah.

Nilai ini membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu bertindak etis dalam berbagai situasi sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter nasional (Dian et al., 2024).

Sintesis dalam Dalihan Na Tolu sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Secara keseluruhan, Dalihan Na Tolu mengandung enam dimensi utama pendidikan karakter: hormat dan tanggung jawab, empati dan kasih sayang, kehati-hatian dan kerja sama, gotong royong dan solidaritas, keadilan dan keseimbangan, serta religiusitas. Keenam nilai ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran di SDN 159 Purba Baru, karena siswa hidup dalam lingkungan budaya Mandailing sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diinternalisasi (Priyono & Siregar, 2021).

Budaya Mandailing menyediakan model pendidikan karakter yang kontekstual, praktis, dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan memanfaatkan budaya Dalihan Na Tolu sebagai sumber nilai, siswa SDN 159 Purba Baru dapat berkembang menjadi individu yang unggul secara akademik, beretika, peduli sosial, serta religius. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan moralitas, gotong royong, religiusitas, dan kemandirian.

Implikasi Nilai Dalihan Na Tolu terhadap Pembelajaran di Sekolah

Budaya Dalihan Na Tolu memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai ini membantu siswa menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kerja sama, kreativitas, dan kepedulian sosial (Fitri et al., 2023).

Penerapannya di sekolah dapat dilakukan melalui:

- 1) Pengaturan kelas dan pembagian tugas untuk melatih disiplin dan tanggung jawab.
- 2) Kegiatan kelompok atau proyek untuk mengembangkan kerja sama, empati, dan kreativitas.
- 3) Kegiatan sosial dan lingkungan, seperti bakti sosial atau penanaman pohon, untuk menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.

- 4) Kegiatan kontekstual dan ekstrakurikuler, seperti drama budaya, simulasi musyawarah, atau permainan tradisional, untuk memperkuat internalisasi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan ini, pendidikan menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, beretika, peduli sosial, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya Dalihan Na Tolu memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing dan memiliki relevansi yang nyata terhadap pendidikan karakter. Budaya ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pernikahan, musyawarah, dan kegiatan sosial, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu, seperti hormat, tanggung jawab, empati, kerja sama, gotong royong, dan solidaritas sosial, dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter di sekolah. Penerapannya dalam kegiatan belajar-mengajar membantu siswa menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam pendidikan formal dapat membentuk siswa yang berkarakter, beretika, peduli sosial, dan mampu menghadapi kehidupan dengan bijaksana, sehingga budaya lokal berperan sebagai sumber penting dalam penguatan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Algamar, M. D., & Ismail, N. (2023). Data subject access request: What Indonesia can learn and operationalise in 2024? *Journal of Central Banking Law and Institutions*, 2(3), 481–512. <https://doi.org/10.21098/jcli.v2i3.171>
- Butarbutar, E. N. (2019). Perlindungan hukum terhadap prinsip Dalihan Natolu sebagai hak konstitusional masyarakat adat Batak Toba. *Jurnal Konstitusi*, 16(3).
- Dian, S. T. P., Gunungsitoli, M., & Sibolga, K. (2024). Pemahaman nilai-nilai Dalihan Natolu dalam budaya Batak Toba dan implementasinya dalam hidup beriman Katolik. *Journal New Light*, 2(1).
- Fitri, A., Isjoni, & Bunari. (2023). Penerapan filosofi adat Dalihan Natolu dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *JISHUM: Jurnal*

Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(3), 435–452. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.110>

Gaol, C. L., & Program. (2024). Nilai Dalihan Na Tolu dalam membangun hidup bersama. Jurnal Studi Budaya Nusantara, 8(1), 22–42. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.02>

Harahap, D. (2016). Implikasi sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi pada keluarga urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta). Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 12(1), 121–134.

Heribertus Kamang, K., Musadad, A. A., & Sejarah, P. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai kearifan lokal dan kontribusinya dalam pendidikan karakter. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1(03), 31–38. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/33>

Hilda, L. (n.d.). Revitalisasi kearifan lokal Dalihan Na Tolu masyarakat Muslim Mandailing dalam menjaga harmonisasi lingkungan hidup (pp. 175–192).

Irwandi Siregar, H., & Syafnan, S. (2025). Integrasi nilai-nilai adat dan budaya lokal Tapanuli Selatan dalam program pembinaan karakter siswa di madrasah. Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(2), 163–174. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.737>

Kamaluddin, H. A., & Z. (2023). Peran adat Dalihan Natolu dalam kegiatan moderasi beragama di Tapanuli bagian Selatan. Jurnal At-Taghyir, 6, 163–182.

Napitupulu, A., Perkasa, R. D., & Fauza, H. (2024). Dalihan Na Tolu sebagai pandangan hidup dalam menumbuhkan karakter anak (Studi etnografi pada masyarakat Batak Toba Samosir). Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5(1), 1106–1118. <http://doi.org/10.54373/imejj.v5i1.848>

Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi nilai-nilai kearifan lokal Dalihan Na Tolu pada remaja di Kota Padangsidiimpuan. Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 9(4), 346–353.

Rachel Devita Suharto, & Nur Hidayah, R. A. (2022). Nilai-nilai kekerabatan Dalihan Na Tolu untuk mengarahkan meaning of life siswa perantau beretnis Batak Mandailing Muslim. Jurnal Buletin Konseling Inovatif, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p37-47>

Resdati. (2022). Eksistensi nilai Dalihan Na Tolu pada generasi muda Batak Toba di perantauan. Jurnal Sosial Budaya, 19(1). <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i1.16624>

Sihombing, A. A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif kohesi dan kerukunan). Jurnal Lektor Keagamaan, 16(2), 347–371. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>

Soetanto, L. A., & Gandha, M. V. (2021). Dalihan Na Tolu: Cara hidup orang Batak. Jurnal Studi, 3(1), 297–308. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10807>